

Lampiran 1 : Matriks

Informan Item	1: Ketua Acara
Latar belakang dilaksanakannya acara PBTY ¹ di Ketandan	Orang Jawa yang merupakan dosen ahli gizi UGM ingin membuat buku tentang masakan Tionghoa. Namun setelah berdiskusi dengan paguyuban Tionghoa dan walikota Jogja akhirnya diputuskan untuk diadakan festival budaya Tionghoa.
Alasan Ketandan dipilih sebagai tempat pelaksanaan acara	Ketandan pada zaman dulu adalah daerah Pecinan dan merupakan pusat ekonomi orang Tionghoa di Yogyakarta.
Awal pelaksanaan acara	PBTY pertama dilaksanakan pada tahun 2006. Karena selain Hoo Hap Hwee, paguyuban-paguyuban orang Tionghoa di Yogyakarta baru berdiri setelah tahun 2000 akibat larangan pemerintah tentang budaya Tionghoa sejak tahun 65an, maka banyak paguyuban yang tidak siap untuk memmentasikan kesenian pada acara tahun pertama. Oleh karena itu sebagian besar acara kesenian diisi dengan kesenian lokal.
Garis besar susunan acara PBTY tahun 2015	Acara terdiri dari food bazar, lomba dongeng bahasa mandarin, lomba karaoke, pertunjukan wayang potehi, malam kesenian, dan karnaval. Malam kesenian dilaksanakan di Ketandan, menampilkan berbagai acara kesenian Tionghoa dan kesenian daerah. Karnaval dilaksanakan di sepanjang jalan Malioboro, dan ada pementasan liong batik.
Tujuan dan harapan diselenggarakannya acara	Mengembangkan budaya Tionghoa supaya bisa dinikmati seluruh masyarakat Indonesia, sehingga budaya Tionghoa bisa menjadi salah satu budaya milik bersama. Selain itu juga untuk mempererat hubungan antara orang Tionghoa dan berbagai macam suku di Indonesia. Di sektor ekonomi dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat.

Informan Item	2 : Panitia liong batik
Perbedaan mencolok di pbtty ke 10	Menghadirkan kembali Wacinwa yang dulu terkenal di tahun 1920an, liong batik raksasa sepanjang 159,5 meter yang memecahkan rekor MURI.
Motif batik yang digunakan dan alasannya	Motif batik truntum dan parang. Alasannya karena berhubungan dengan Kerajaan Mataram yang merupakan sejarah dari kota Yogyakarta, sehingga motif tersebut ketika dipadukan dengan liong maka akan memiliki ciri khas batik Yogya.
Latar belakang dibuatnya liong batik	Untuk merayakan PBTY yang ke 10, ingin menampilkan sesuatu yang istimewa, yaitu denan membuat liong batik raksasa yang lebih panjang daripada pbtty sebelumnya, dan bermotif batik.

¹ Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta

Lampiran 1: Matriks (Lanjutan)

Makna dari panjang 159 meter	Tidak ada, karena keinginan awal adalah 168 yang merupakan angka keberuntungan orang Tionghoa, tetapi waktu diukur MURI ternyata hanya 159,5 meter
Makna pertunjukan liong batik	Simbol keluwesan dan kebersamaan masyarakat Yogya
Pendapat tentang akulturasi budaya dalam liong batik	Mendukung akulturasi budaya dalam liong batik, mengingat karena sekarang sebagian besar pemain liong juga merupakan orang etnis Jawa, sehingga dengan memadukan dua budaya, masyarakat Yogya bisa semakin membaur.
Harapan dan tujuan dari pelaksanaan pertunjukan liong batik	Mewujudkan tema pbty tahun 2015 yaitu “Merajut Budaya, Merenda Kebersamaan”, karena liong batik adalah wujud akulturasi budaya Tionghoa dan budaya Jawa yang dapat merenda kebersamaan antar suku.
Pendapat mengenai respon masyarakat	Masyarakat sangat antusias menonton pertunjukan liong batik. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya orang yang memenuhi sepanjang jalan Malioboro yang menjadi tempat pelaksanaan karnaval.

Informan	3 : Panitia liong batik
Item	
Motif yang dipakai dalam liong batik	Bagian kepala dan ekor memakai parang dan truntum, sedangkan bagian badan adalah hasil kreasi sendiri yang mengambil dasar dari sisik naga barong (naga Jawa).
Alasan memilih motif yang dipakai	Bentuknya bagus jika di pasang pada liong.
Makna dari motif yang dipakai	Kurang tahu.
Pendapat mengenai akulturasi dalam liong batik	Bagus karena merupakan simbol bahwa orang Tionghoa dan orang Jawa di Yogyakarta adalah satu keluarga, sehingga dalam liong ada unsur batik.
Makna dari pertunjukan liong batik	Menunjukkan kerukunan warga Jogja yang berbeda suku. Sehingga perayaan Cap Go Meh tidak sekedar diikuti oleh orang Tionghoa saja, tetapi juga masyarakat yang berbeda suku.
Harapan untuk pertunjukan liong batik	Liong dan batik bisa semakin sering berkolaborasi, sehingga bisa menjadi Liongcinwa, seperti halnya Wacinwa. Dengan demikian liong batik menjadi simbol khas Jogja yang belum pernah ada di tempat lain.

Lampiran 1: Matriks (Lanjutan)

Informan Item	4: Panitia Wacinwa
Sejarah munculnya Wacinwa	Dibuat orang-orang etnis Tionghoa bernama Gan Thwan Sing pada tahun 1925. Pada saat itu Gan Thwan Sing keliling untuk membawakan pertunjukan Wacinwa, sehingga pada saat itu Wacinwa terkenal tidak hanya di Yogyakarta saja, namun juga di beberapa kota di Jawa Tengah.
Bentuk Wacinwa	Bentuk realis, menyerupai bentuk aslinya. Bentuk wajah manusia dan busana yang dipakai wayang merupakan gambaran dari karakter-karakter yang ada dalam kisah Sie Jin Kui. Untuk wayang dengan bentuk tubuh manusia, bagian kepala dan bagian badan bisa dipisah, sehingga dalam satu karakter bisa berganti pakaian.
Pembawaan pertunjukan Wacinwa	Sumber cerita adalah kisah Sie Jin Kui Ceng Tang dan Sie Jin Kui Ceng See. Cara memainkan Wacinwa sama seperti memainkan wayang kulit, yakni wayang dimainkan oleh dalang dengan menggunakan bahasa dan diiringi oleh musik gamelan.
Wacinwa di tahun 1960an	Pada tahun 1967 setelah Gan Thwan Sing meninggal, selain karena tidak ada lagi dalang yang bisa memainkan dan terjadinya pergolakan politik di Indonesia, maka Wacinwa tidak pernah dipentaskan lagi. Seluruh Wacinwa dan buku catatan cerita Wacinwa dibakar, namun untulah sebelumnya sudah ada sebagian koleksi yang sempat dibeli kolektor dan Museum Sonobudoyo. Wacinwa untuk kisah Sie Jin Kui Ceng Tang ada di Museum Sonobudoyo, sedangkan untuk kisah Sie Jin Kui Ceng See dibeli oleh kolektor Jerman yang sekarang ada di Museum Uberlingen Jerman.
Perkembangan kisah Sie Jin Kui setelah tahun 1967	Setelah Wacinwa berhenti dipentaskan, orang Jawa yang gemar melihat kisah Sie Jin Kui dalam pertunjukan Wacinwa, berusaha menampilkan kembali kisah tersebut dalam pertunjukan lain, yaitu ketoprak. Pertunjukan ketoprak tersebut mengambil alur cerita Sie Jin Kui, namun semua nama tokohnya diganti menjadi nama Jawa, contohnya Sie Jin Kui diganti menjadi Sudiro. Pada awalnya pertunjukan ketoprak tersebut hanya disiarkan oleh RRI, namun kemudian dikembangkan menjadi pertunjukan panggung oleh Bapak Bagong Kusudiarjo. Pertunjukan ketoprak baik siaran di RRI maupun di panggung sangat digemari oleh masyarakat Yogaya. Sayangnya seiring dengan adanya siaran televisi yang lebih menarik perhatian generasi muda, maka pertunjukan ketoprak perlahan-lahan menjadi tergusur, dan lama-lama menghilang. Setelah ketoprak berhenti, munculah komik Sie Jin Kui. Cerita dalam komik tersebut merujuk pada cerita ketoprak.

Lampiran 1: Matriks (Lanjutan)

Faktor yang mendorong kembali munculnya pertunjukan Wacinwa	Museum Sonobudoyo ingin menghandirkan kembali pertunjukan Wacinwa, karena generasi muda sekarang sudah tidak tahu tentang Wacinwa. Namun untuk menampilkan kembali pertunjukan Wacinwa tidaklah mudah, karena koleksi Wacinwa yang ada di Museum Sonobudoyo tiap tokoh tidak ada namanya. Bapak Hanggar Prasetya meriset Wacinwa tersebut, dan memberi nama berdasarkan pada komik Sie Jiin Kui. Karena tidak ada referensi khusus tentang cara memainkan Wacinwa, maka untuk menampilkan kembali pertunjukan Wacinwa, maka Aneng Kriswantoro selaku dosen di Jurusan Pedalangan ISI membuat iringan musiknya, menciptakan gending-gending, serta nyanyiannya.
Pementasan kembali Wacinwa setelah tahun 1967	Sejak tahun 1967, Wacinwa tidak pernah dipentaskan lagi hingga pementasan pada bulan Oktober 2014. Dalam pementasan itu, Wacinwa yang digunakan adalah replika yang dibuat oleh sang dalang sendiri, karena Wacinwa yang asli sudah tua dan rapuh sehingga tidak bisa dimainkan. Wacinwa replika ini ukurannya lebih besar daripada aslinya, yakni sebesar ukuran wayang kulit. Tujuannya adalah supaya ketika ditampilkan, masih bisa kelihatan dari jauh.
Latar belakang diselenggarakannya wayang dalam pbtv 2015	Ketika melihat pertunjukan Wacinwa pertama kalinya di Museum Sonobudoyo, panitia berinisiatif untuk membawa pertunjukan ini di pbtv ke 10 ini, karena Wacinwa ini merupakan salah satu hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa, sehingga cocok untuk tema pbtv “Merajut Budaya, Merenda Kebersamaan”
Pesan moral dari kisah Sie Jin Kui	Sifat tokoh utama yang patut dicontoh, yakni jujur, baik ketika ia menjadi pemimpin maupun rakyat biasa.
Pendapat mengenai respon masyarakat	Masyarakat cukup antusias menonton pertunjukan Wacinwa, hal itu terlihat jelas dengan banyaknya penonton yang memenuhi sekitar panggung
Harapan dari diselenggarakannya Wacinwa	Masyarakat dapat mengenal serta melestarikan salah satu asset budaya milik bersama yang berupa Wacinwa ini.

Informan	5 : Pemain Wacinwa
Item	
Sejarah tentang wayang dan penyebarannya	Dibuat oleh orang Tionghoa bernama Gan Thwan Sing pada awal tahun 1900an, dan sangat terkenal pada jaman itu. Namun setelah beliau meninggal, Wacinwa ini tidak pernah dipentaskan lagi hingga tahun 2014
Dari mana mendapatkan info tentang Wacinwa	Museum Sonobudoyo yang merupakan salah satu dari 2 tempat di dunia yang memiliki Wacinwa selain di Museum Uberlingen Jerman

Lampiran 1: Matriks (Lanjutan)

Yang membuat tertarik untuk mempelajari cara memainkan	Ia berpendapat bahwa Wacinwa sangat berpotensi untuk dikembangkan. Pada awalnya ia hanya mengenal wayang potehi, namun setelah melihat pameran Wacinwa di Sonobudoyo menjadi tertarik untuk mempelajarinya, karena dari kecil memang sudah suka dengan cerita klasik Tionghoa seperti Sam Kok, Sie Jin Kui, dan Sun Go Kong.
Sudah berapa lama menggeluti profesi, dan keahlian apa yang dibutuhkan	Karena terlahir dalam keluarga dalang, sejak kecil sudah sering mendalang untuk pertunjukan wayang kulit. Teknik yang digunakan untuk memainkan Wacinwa mirip dengan wayang kulit, sehingga untuk mempelajarinya lebih mudah jika sudah memiliki dasar pendalangan wayang kulit
Perbedaan Wacinwa dengan wayang kulit	Karakter dalam Wacinwa bentuknya lebih realis menyerupai manusia, baik dari segi raut wajah maupun busana yang dipakai. Sedangkan wayang kulit Jawa lebih abstrak
Pembawaan pertunjukan Wacinwa di Ketandan	Pemain terdiri dari dalang, sinden, pemain gamelan. Sumber cerita adalah Sie Jin Kui Wiratamtama. Cara memainkan Wacinwa tidak jauh berbeda dengan wayang kulit, yakni menggunakan bahasa Jawa dan iringan musik gamelan.
Pendapat tentang diselenggarakannya Wacinwa pada PBTY	Sangat sesuai, karena baik masyarakat Tionghoa maupun Jawa bisa saling mengenal budaya satu sama lain. Karena pertunjukan Wacinwa memiliki kedua unsur budaya tersebut
Harapan ke depannya terhadap pertunjukan Wacinwa	Wayang tidak dikonsumsi oleh Jawa saja, namun juga orang Tionghoa. Selain itu ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa budaya Tionghoa bisa berkolaborasi dengan budaya Jawa yang kemudian bisa dinikmati oleh semua kalangan
Usaha yang dilakukan untuk dapat melestarikannya	Pertama, membuat replika Wacinwa, sehingga ketika ada pementasan, bisa memainkannya secara lebih bebas. Karena Wacinwa yang di Sonobudoyo sudah tua umurnya dan tidak bisa sembarang dimainkan. Kedua, belajar bahasa Tionghoa agar kedepannya pertunjukan Wacinwa dapat menggunakan bahasa Jawa dan Tionghoa. Ketiga, menggabungkan berbagai alat musik Tiongkok seperti <i>erhu</i> , <i>guzheng</i> , dan lain-lain dengan gamelan dalam pertunjukan Wacinwa.

Lampiran 2: Transkrip Informan 1

Peran dalam acara : Ketua acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta

Umur : 60 tahun

Pendidikan terakhir : S1

Pekerjaan : wiraswasta

Suku : Tionghoa

A: Peneliti; B: Informan

A: Om, bagaimana awalnya perayaan Cap Go Meh di Ketandan?

B: Awalnya itu dari Universitas Gajah Mada, ahli gizi dan pangan Prof. Dr. Gardjito ingin membuat buku tentang masakan Tionghoa.

A: Ibu Gardjito ini orang Jawa atau orang Tionghoa?

B: Orang Jawa.

A: Kemudian setelah diskusi dengan paguyuban-paguyuban Tionghoa yang ada di Jogja dan juga Pak Walikota, muncul ide kenapa tidak dibuat semacam festival *China* saja.

B: Paguyuban itu seperti perkumpulan *Fuqing*, *Hakka*, seperti itu?

A: Iya

B: Nah, akhirnya setelah disetujui oleh pak Walikota Herry Zudianto, maka dipilih tempatnya di Ketandan.

A: Kenapa memilih Ketandan?

B: Karena dulunya Ketandan itu merupakan daerah pusat ekonomi orang Tionghoa, atau bisa dibilang Pecinan. Ketandan itu dari kata *ketondo*, artinya tukang pemungut pajak pada zaman kerajaan. Nah pada saat HB III ekonomi kerajaan itu mengalami banyak penurunan. Nah, orang-orang Tionghoa pada saat itu diminta untuk menggerakkan ekonomi. Nah, karena orang Tionghoa itu pelaku ekonomi, maka pajak yang ditarik dari orang Tionghoa itu banyak. Waktu itu Kapiten Cina yang bernama *Tan Djin Sing* atau Kanjeng Raden Tumenggung Setjodiningrat, diminta sultan untuk memungut pajak. Nah, daerah Ketandan itu tempat yang menghasilkan pajak terbesar, sehingga namanya jadi Ketandan.

A: Waktu mengajukan izin ke walikota itu apakah langsung disetujui?

B: Ya, karena juga untuk menggerakkan *city of tolerant* dan multikultur. Nah akhir tahun 2005 diajukan ke walikota, lalu pada tahun 2006 pada waktu perayaan Imlek diselenggarakan Pekan Budaya Tionghoa. Pelaksanaannya 5 sebelum imlek, dan puncaknya pada waktu tahun baru Imlek.

A: Jadi awalnya bukan waktu Cap Go Meh?

B: Bukan, baru pada tahun keempat itu diganti waktu Cap Go Meh

A: Kenapa diganti?

B: Karena kalau waktu Imlek, karena panitianya sebagian besar orang Tionghoa, kalau Imlek kan punya acara sendiri dengan keluarga, jadi repot, dan kadang ada beberapa yang berhalangan. Selain

itu orang Tionghoa *kan* kalau waktu hari Imlek biasanya kumpul dengan keluarga, jadi pengunjungnya juga berkurang. Jadinya saya mengusulkan untuk diganti menjadi waktu perayaan Cap Go Meh. Selain itu Cap Go Meh *kan* juga *masih* termasuk bagian dari perayaan Imlek juga.

A: Waktu tahun-tahun awal itu apa susunan acaranya sama dengan yang sekarang ini?

B: Kalau dulu itu acaranya *food bazaar*, malam kesenian, dan penutupnya diadakan karnaval/pawai. Food bazaar itu menyajikan kuliner berbagai masakan Tionghoa dan masakan lokal, seperti wedang ronde, lontong cap Go Meh, wedang kacang, soto, kerak telur dan masih banyak lainnya. Malam kesenian itu menampilkan berbagai acara kesenian baik kesenian daerah maupun kesenian Tionghoa, seperti jatilan, ketoprak, tari pendet, barongsai, tari seribu tangan, dan sebagainya. Sedangkan untuk karnaval kita adakan di sepanjang jalan Malioboro, dan sistemnya *go green*, jadi tidak memakai kendaraan bermotor, tapi pakai andong, becak, dan kendaraan non motor lainnya. Dalam karnaval itu ada pertunjukan liong, wushu, fashion show pakaian adat Jawa, Riau, Sulawesi. macam-macam lah, Jogja kan banyak mahasiswa dari luar daerah juga luar pulau. Kita ajak mereka untuk ikut serta dalam acara tersebut. Tapi waktu itu acaranya *masih* kecil, jadi biaya yang dikeluarkan juga *masih* kecil.

A: Buat membiayai acara itu uangnya dari mana?

B: Uang dari paguyuban-paguyuban, terus dari sponsor, terus ada juga sumbangan dari Sultan.

A: Om dari tahun pertama sudah jadi ketua terus kah?

B: Tidak, tahun pertama itu ketua umumnya ibu walikota, tapi cuma setahun saja. Lalu karena acara ini menyangkut hajat orang Tionghoa, maka dibentuklah JCACC (Jogja Chinese Art and Culture Centre), yang anggotanya ada tiga belas paguyuban Tionghoa.

A: Tiga belas paguyuban itu apa saja?

B: Hoo Hap Hwee (Budi Abadi), Bhakti Putra, Fu Qing, Cantonese, Hakka, PITI (Paguyuban Islam Tionghoa Indonesia), Bhakti Loka, PUKY (Perkumpulan Urusan Kematian Yogyakarta), INTI (Indonesia Tionghoa), Pamitra (Paguyuban Mitra Yogyakarta), YPMY (Yayasan Persaudaraan Masyarakat Yogya), Hin An Hwee Koan (Perhimpunan Warga Hin An Yogyakarta), PASTI (Paguyuban Alumni Sekolah Tionghoa Indonesia). Nah sampai sekarang ini setiap tahunnya acara pekan budaya Tionghoa ini diatur oleh ketigabelas paguyuban yang tergabung dalam JCACC. Nah JCACC ini tiap tahunnya punya tiga agenda acara besar, yaitu pekan budaya Tionghoa Yogyakarta, Pehcun, dan Tiong Jiu.

A: Kalau susunan acara di PBTY itu seperti apa?

B: Kalau susunan acara itu kita menampilkan budaya Tionghoa dan budaya lokal. Jadi kita

bekerja sama dengan padepokan seni, sekolah-sekolah, sanggar tari, dan lain-lain.

A: *Lho* itu dari awal memang sudah menampilkan budaya lokal?

B: Iya dari awal memang sudah menampilkan budaya lokal, malah justru waktu awal itu karena orang Tionghoanya tidak benar-benar siap, jadinya lebih banyak budaya lokalnya. Jadi waktu tahun pertama itu dua puluh persen budaya Tionghoa, delapan puluh persen budaya lokal. Namun akhirnya bisa bertambah pada tahun berikutnya, jadi bisa budaya Tionghoanya menjadi enam puluh persen.

A: Untuk panitia nya itu apa semuanya orang Tionghoa?

B: Tidak, ada juga orang Jawa, tapi memang mayoritas orang Tionghoa.

A: Yang bukan orang Tionghoa itu orang mana saja?

B: Ada yang dari staff karyawan pemerintah kota, terus dari keamanan, dan ada juga yang memang ahli budaya, *macem-macem* lah. Tapi hampir delapan puluh persen itu mayoritas orang Tionghoa.

A: Nah kalau sebagian besar panitianya orang Tionghoa kenapa pada awalnya justru menampilkan budaya lokalnya lebih banyak?

B: Karena banyak paguyuban yang tidak siap untuk menampilkan kesenian Tionghoa. Selain Hoo Hap Hwee yang sudah berdiri selama seratus tahun tanpa berhenti, paguyuban lainnya itu waktu tahun 65 an *kan* pada tutup, dan baru buka lagi tahun 2000an. Paguyuban itu sifatnya sosial, jadi belum ada seni budayanya. Sejak tahun 65 an sampai tahun 2000 itu *kan* budaya Tionghoa dilarang untuk dipentaskan, jadi generasi muda Tionghoa sekarang banyak yang sudah tidak mengenal budayanya sendiri. Jadi waktu awal PBTY itu banyak paguyuban di Jogja yang tidak siap untuk mementaskan kesenian Tionghoa, jadinya acara kami isi dengan kesenian daerah.

A: Kalau Hoo Hap Hwee itu waktu tahun 65 an itu kog bisa tidak tutup? Bukannya itu khusus untuk pementasan *liong*?

B: Iya tidak tutup, karena pementasan *liong*nya itu untuk ritual, bukan untuk pertunjukan seni, sifatnya juga tertutup. Jadi *masih* ada terus dan umunya sudah 100 tahun. Karena itu Ho Hap Hwee waktu tahun pertama juga sudah siap untuk mengisi acara, karena memang *masih* menguasai cara memainkan *liong* dan *barongsai*.

A: Kalau acara ini selain paguyuban dan walikota, apakah gubernur juga ikut serta?

B: Waktu itu gubernur mendukung, dan menjadi pelindung. Akhirnya di dalam perjalanannya, Kampung Ketandan dijadikan *heritage*, jadi kampung yang dilestarikan, yaitu Pecinan. Terus tahun 2013 didirikan gapura di Ketandan.

A: Setiap tahunnya acara PBTY ini punya tema yang berbeda-beda ya om?

B: Iya tiap tahun berbeda-beda, tapi ya berkisar tentang budaya gitu. Kalau untuk tahun ini temanya “Merajut Budaya Merenda Kebersamaan”. Sehingga untuk tahun ini akan ada pementasan *liong* batik terpanjang dan pertunjukan Wacinwa atau Wayang Cina-Jawa. Wayang Cina Jawa ini merupakan akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa yang cuma ada di Jogja saja, dan sudah lama tidak dipentaskan. Ini adalah kesempatan bagus untuk membawanya untuk dipentaskan di PBTY tahun ini.

A: Kenapa tahun ini memilih tema “Merajut Budaya Merenda Kebersamaan”?

B: Karena melalui acara Pekan Budaya Tionghoa, berbagai budaya yang ada di Yogyakarta dapat ditampilkan, jadi itu jadi wujud dari Yogyakarta sebagai kota budaya yang ramah, guyub dan rukun.

A: Kalau untuk susunan acaranya selama lima hari itu kira-kira seperti apa?

B: Ada panggung kesenian dari jam 18.00-22.00, dan isinya tiap hari beda-beda. Isinya macam-macam dan terus dikembangkan, jadi tari tradisional ada yang modern juga ada. Terus kalau yang tiap tahun pasti ada itu wayang potehi, terus *liong* samsi, lomba dongeng, lomba karaoke, Jogja Dragon Festival dan karnaval. Yang ikut karnaval itu juga macam-macam, yang Jawa ada yang Tionghoa juga ada, campurlah.

A: Kalau boleh tau tujuan dan harapan dari diselenggarakan acara PBTY ini apa?

B: Yang pertama itu untuk menyetarakan budaya Tionghoa menjadi salah satu budaya di Indonesia. Sehingga budaya Tionghoa itu bisa dikembangkan dan bukan cuma untuk orang Tionghoa saja, tapi juga seluruh masyarakat Indonesia. Seperti pemain *liong* sekarang itu kan justru hampir delapan puluh persen itu orang Jawa bukan orang Tionghoa. Selain itu kalau di sektor ekonomi itu bisa meningkatkan pendapatan, dan kalau di sektor sosial itu bisa mempererat hubungan antara orang Tionghoa dan berbagai macam suku di Indonesia.

A: Kalau yang berpartisipasi di PBTY itu selain orang Tionghoa dan Jawa apa ada suku lainnya juga?

B: Ada, kan Jogja kan banyak pendatang dari luar, tapi kalo yang paling banyak ya tetep orang Jawa. Mereka itu senang ikut acara PBTY, soalnya kan jarang di Jogja ada event besar seperti ini.

Informan 2

Peran dalam acara : panitia pertunjukan *liong* batik
Umur : 34 tahun
Pendidikan terakhir : S-1
Pekerjaan : wiraswasta
Suku : Tionghoa

A: Peneliti; B: Informan

A: Tahun 2015 ini *kan* perayaan PBTY yang ke 10 kalinya, apakah ada kegiatan yang membuat perayaan tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya?

B: Tahun ini sudah satu dekade *kan*, jadi mau *gak* mau kita harus tampil beda, sehingga dari segi acara kita *kemas* dengan berbeda.

A: Nah, perbedaan yang paling mencolok apa?

B: Kalau yang paling mencolok untuk tahun ini adalah diadakannya kembali Wacinwa yaitu wayang Cina-Jawa. Wacinwa itu hanya ada di Jogja, dan itu ada di tahun di dekade 20 an.

A: Selain Wacinwa, apa ada hal lain yang mencolok juga?

B: Ada, itu yang ditunggu-tunggu itu ada Jogja Dragon Festival, dan tahun ini akan ada pemecahan rekor MURI, *liong* batik raksasa. Itu yang bikin tahun ini beda, untuk menandai 10 tahun Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta.

A: Jadi tahun-tahun sebelumnya belum ada ya *liong* batik ini?

B: *Liong* batik belum ada, tapi sebelumnya pernah kita pecahkan rekor MURI juga, tapi bukan *liong* batik, tapi naga lampion.

A: Naga lampion panjangnya?

B: 131,6 meter.

A: Kalau yang tahun ini?

B: Tahun ini *liong* batik kita ajukan ke MURI 168 meter, tapi kemarin waktu karnaval setelah diukur MURI, 159,5 meter, dan itu merupakan rekor dunia *liong* bermotif batik terpanjang.

A: Motif batik yang digunakan untuk *liong* batik ini motif batiknya apa aja ya?

B: Motif parang dan truntum.

A: Boleh tahu alasannya kenapa motif itu yang dipakai?

B: Ehmm apa ya, motif itu *masih* berhubungan dengan kerajaan Mataram Jogja, jadi kesannya memang kita ambil yang Jogja *banget*.

A: Maksudnya berhubungan dengan kerajaan Mataram Jogja itu gimana?

B: Kalau *gak* salah motif itu diciptakan waktu zaman kerajaan Mataram, dan yang buat orang Keraton, jadi batik itu identik sama Keraton Jogja. Nah, *liong* batik dengan motif batik khas Keraton Jogja *kan* kesanya jadi *liong* batik khas Jogja.

A: Kalau makna dari motif batik itu tau *gak* ko?

B: Wah kalau itu saya *gak tau*, taunya ya cuma karena berhubungan dengan kerajaan Mataram *gitu*.

A: Kalau boleh tau ini, apa *sih* latar belakang yang mendorong kenapa tahun ini mau buatnya *liong* batik dan panjangnya sepanjang itu?

B: Ya karena menandai bahwa PBTY ini sudah satu dekade atau satu dasawarsa, maka perlu di tandai dengan sesuatu yang istimewa. Nah kebetulan kemarin waktu rapat tercetus ide kembali membuat *liong* raksasa dan panjang, karena *liong* yang sebelumnya itu tahun lalu waktu perayaan *Pehcun* di parangtritis sudah kita *kremasi* dan kita larung.

A: Apakah *liong* batik kali ini juga akan *dikremasi*?

B: Iya, tapi tunggu dimainkan beberapa kali dulu baru di *kremasi*.

A: Kenapa *liong* *dikremasi*?

B: Karena *liong* itu *dithiam*. Jadi harus di kembalikan lagi ke langit, dengan cara di bakar terus dilarung.

A: *Dithiam* itu itu di apakan maksudnya?

B: *Dithiam* itu *kasarane* diisi. Jadi sebelum *dithiam*, mata telinga dan ditutup kain hitam. Ketika mulai *dithiam*, kain hitam dibuka, lalu dengan sehelai bulu, kedua mata dan telinga serta lidah diciprati dengan darah ayam yang sudah dicampur dengan arak. Setelah itu sisa campuran darah ayam dan arak itu dicipratkan di sepanjang badan dan ekor *liong*. Ya *benere* ngefek atau *gaknya* tergantung percaya atau tidak. *Kan* itu juga salah satu tradisi orang Tionghoa *kan*. Kalo *liong* *dithiam* berarti kita memanggil dewa naga, jadi setelah selesai ya kita bakar agar sang naga kembali ke khayangan. Di Singkawang *liong-liong* yang untuk ritual gitu abis main dibakar.

A: Nah *liong* batik itu apa termasuk *liong* ritual?

B: Iya bisa dibilang gitu ya, tapi untuk pertunjukan juga.

A: Kalau *liong* batik ini abis dimainkan kenapa *gak* langsung dibakar?

B: Yah seharusnya begitu, tapi mau *dieman-eman* dulu. Jadi *liong* nya *gak* dibakar dulu, tapi yang penting kertas hu yang ditempel setelah selesai acara segera dicabut dan dibakar. Gini anggepannya *liong* nya sudah tidak ada isinya lagi.

A: Yang memimpin ritual *thiam* itu siapa?

B: Ya kaya ketua atau sesepuh gitu, kalau di Hoo Hap kaya om PH.

A: Jadi yang *thiam* *gak* harus *suhu* gitu ya, orang biasa juga bisa?

B: Ya bisa.

A: Lho om PH itu bukannya orang gereja ya, apa boleh melakukan ritual *thiam*?

B: Om PH itu walau gereja tapi dia tradisi orang Tionghoa tetap dilestarikan dan dijaga, karena tradisi dan budaya tidak berhubungan dengan agama.

A: Boleh tahu kenapa *liong* batik panjangnya 159 ya? Apa ada makna khusus?

B: Ya kalo makna khusus, sebetulnya tidak ada. Tapi kemarin sebelumnya dari bapak S yang punya ide pencetus naga ini, beliau menginginkan panjangnya 168 meter.

A: Kenapa 168 meter?

B: Ya menurut dia bahwa 168 itu angka hoki ya menurut pak K, *yilupak* katanya.

A: *Yilupak* itu artinya apa?

B: Yah intinya lancar, jadi supaya PBTY kali ini bisa berjalan lancar sesuai harapan.

A: O, tapi kenapa akhirnya *gak* 168?

B: Ya kemarin waktu diukur MURI ternyata hanya 159 meter, mungkin waktu narik kainnya itu

kurang *kenceng* mungkin ya, jadi *masih* ada yang *mendelong-mendelong* apa itu.

A: Jadi, sebenarnya harapannya ini 168 meter?

B: Sebetulnya 168 meter.

A: Kalau boleh tahu, apa sih makna *liong* batik dalam perayaan tahun ini?

B: Aduh maknanya apa ya. Kalo menurut pak S sih simbol keluwesan dan simbol kebersamaan masyarakat Jogja

A: Kalau boleh tahu *liong* batik itu dibuat di mana?

B: Di buat di Jogja, di jalan Wonosari tepatnya.

A: O, itu tempat khusus pembuatan *liong* atau gimana?

B: Bukan itu di rumah biasa, tempat pembuatnya berada

A: Kalau boleh tau siapa yang membuatnya?

B: Yang membuatnya itu namanya pak DD. Dia warga asli Jogja, warga etnis Jawa

A: Apakah dia juga membuat *liong* yang dulu-dulu juga atau khusus cuma untuk *liong* batik ini saja?

B: Di memang seorang seniman pembuat *liong* juga, yang *liong* lampion yang dulu itu juga dia yang bikin. Dan kali ini dia dipercaya lagi untuk membuat naga batik kali ini.

A: Pembuatan *liong* batik 159 meter kira-kira butuh waktu berapa lama ya?

B: Dua bulan, dan itu kemarin menghabiskan kain sepanjang 350 meter, untuk bikin naga itu.

A: Kalau boleh tahu dana untuk pembuatan *liong* ini berasal dari mana?

B: *Liong* batik ini merupakan sumbangan dari Pak S.

A: Apa dia salah satu panitia juga?

B: Iya, dia salah satu ketua paguyuban hakka, yang tergabung dalam JCACC.

A: Kira-kira untuk membuat *liong* batik itu, menghabiskan biaya berapa?

B: Semua dengan pengurusan MURI dan lain-lainnya kemarin sekitar 100 juta

A: Untuk pemain *liong* batik kali ini dari TNI AU, apa ada alasan tertentu kenapa mereka yang memainkan?

B: Karena *liong* batik ini kan panjang, jadi pemainnya juga banyak, sedangkan jumlah pemain dari Hoo Hap juga *gak* sebanyak itu. Berhubung salah satu panitia ada yang punya relasi sama orang TNI, akhirnya mengajak mereka untuk bergabung, dan kita latih mereka untuk main *liong*.

A: Kalau boleh tahu pendapat *koko* tentang akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa ini, yang *dimasukan* kedalam *liong* batik itu. Menurut *koko* sesuai atau tidak? Mendukung atau tidak? Apa alasannya?

B: Kalau aku sih mendukung sih, untuk akulturasi. Sekarang ini para pemain *liong* juga rata-rata banyak orang etnis Jawa, malah etnis Tionghoa sendiri jarang yang mau memainkan kebudayaan mereka sendiri. Nah ini rasanya miris, kalau melihat seperti ini. Dengan akulturasi budaya ini

harapannya *liong* bisa menjadi salah satu budaya milik bersama.

A: O begitu. Kalau boleh tahu juga apa harapan dan tujuan panitia dari pelaksanaan pertunjukan *liong* batik ini?

B: Yah kalau harapan panitia ya seperti tema PBTY kali ini di mana temanya kali ini adalah “Merajut Budaya Merenda Kebersamaan” Nah kita berharap budaya-budaya yang ada di Jogja ini, bisa kita akomodir di PBTY kali ini, terus merenda kebersamaan. Melalui *liong* batik ini kita merenda kebersamaan dengan etnis yang ada di Jogja, khususnya Jawa, karena *liong* batik ini merupakan percampuran budaya Tionghoa dan Jawa.

A: Apa harapan itu sudah terwujud setelah melihat respon masyarakat terhadap acara pertunjukan *liong* batik itu?

B: Respon masyarakat saat karnaval kemarin sangat antusias, bahkan dari taman Abu Bakar Ali, sepanjang Malioboro hingga titik nol kilometer, penuh lautan manusia. Dan yang main pun, kemarin waktu latihan rasanya ogah-ogaham, males-malesan, kemarin waktu main di karnaval mereka mainnya semangat *banget*. Ya, kalo aku bilang kemarin harapan kita terwujud dengan tema kali ini. Tahun ini selain menampilkan kesenian Tionghoa, kita juga menampilkan banyak kesenian lokal. Dan tentu saja yang membuat tahun ini berbeda adalah karena kita juga menampilkan wujud akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa seperti contohnya *liong* batik ini.

Informan 3

Peran dalam acara	: pembuat <i>liong</i> batik
Umur	: 52 tahun
Pendidikan terakhir	: SMA
Pekerjaan	: pembuat <i>liong</i> dan <i>barongsai</i>
Suku	: Jawa
A: Peneliti; B: Informan	

A: Sudah berapa lama pak menjalani profesi untuk menjadi pembuat *liong*?

B: Mulai sekitar tahun 90 an *mbak*

A: Belajar dari mana cara membuat *liong*?

B: Belajar sendiri, siapa juga yang mau *ngajarin*. Saya lihat terus belajar sendiri buatnya.

A: *Liong* yang pertama kali lihat di mana pak?

B: Pertama kali lihat di Hoo Hap.

A: Apa yang membuat bapak tertarik untuk belajar membuat *liong*?

B: Saya dari kecil memang sudah suka. Tapi *gak* semudah itu *masuk* lingkungan itu. Saya bisa *masuk* itu karena di ajak teman, dan proses *masuk* Hoo Hap Hwe itu tidak mudah, harus dilihat kelakuannya, kejujuran, sopan santun, taat peraturan. Setelah memenuhi syarat baru dirapatkan, bisa diterima atau tidak. Terus diakui sumpah *bareng-bareng* pakai darah setiap anggota.

A: Untuk bisa membuat *liong* apakah memang harus seperti itu?

B: Ya,soalnya *liong* yang saya buat ini *liong* klasik, bukan *liong* yang untuk hiburan.

A: Maksudnya *liong* klasik?

B: *Liong* klasik itu contohnya kaya *liong* yang di Hoo Hap Hwe, biasanya untuk ritual. Jadi tidak sekedar untuk hiburan saja. Seperti *liong* batik itu, walau memang untuk dipentaskan dalam acara, namun sebelum pementasan juga di *thiam* dulu.

A: *Thiam* itu apa ya pak?

B: Disembayangi, terus dipasang *hu* di kepalanya. Yah ibaratnya *liong* itu diisi, jadi bukan sekedar untuk hiburan saja, tapi juga bentuk ritual.

A: Tujuannya *liong* itu di *thiam* untuk apa pak?

B: *Thiam* itu kan kaya ibaratnya kita memanggil dewa naga, supaya memberkati kita. Jadi sebelum dimainkan ada ritualnya juga.

A: Yang melakukan ritual itu siapa saja?

B: Yah biasanya bapak PH yang melakukan ritual, diikuti beberapa anggota Hoo Hap Hwee.

A: Maaf pak kalau boleh tahu agama bapak apa ya?

B: Pancasila *mbak*, hahaha

A: Maksudnya Pancasila gimana pak?

B: Saya sih Islam, tapi kalau kalau pas ada ritual di Hoo Hap saya ya pegang hio, saya juga pernah ke gereja. Bagi saya yang penting percaya sama Tuhan bukan agamanya, karena menurut saya agama itu hanya simbol saja. Tuhan itu Maha bisa, dan doa yang penting niatnya, bukan cara atau tradisinya.

A: Untuk membuat *liong* klasik yang biasanya untuk ritual itu kan banyak ya pak syaratnya. Boleh tahu *gak* apa alasan kenapa bapak tertarik untuk menjalani usaha ini? Kenapa bukan membuat kenian lain seperti wayang kulit misalnya.

B: Maksudnya saya orang Jawa tapi *kok* tertarik sama budaya Tionghoa gitu ya *mbak*? Loh orang Tionghoa yang suka budaya Jawa juga ada. Kalau saya *sih* memang di kampung tempat saya tinggal kenal dengan beberapa orang Tionghoa, dan mereka sudah seperti saudara sendiri. Jadi ya budaya mereka saya juga tahu.

A: Kalau motif batik yang dipakai untuk *liong* batik itu apa saja ya pak?

B: Yang di kepala dan ekor itu pakai motif parang dan truntum

A: Kenapa milih motif itu pak?

B: Yah milih motif batik apa aja itu terserah yang buat *mbak*, karena kombinasi batik bagus apa enggakya kan yang tau yang buat. Seperti kalau *mbaknya* beli baju, kombinasinya *mbak* yang milih sendiri sesukanya, gitu.

A: Jadi milih motifnya ini cuma berdasarkan *liat* bagus *gaknya* motif itu kalau dipakai di *liong*?

B: Iya.

A: Kalau tentang sejarah dan makna dari tiap motif batik itu bapak *ngerti gak*?

B: Kalai tentang arti, pendapat tiap orang *kan* beda-beda.

A: Kalau menurut bapak motif truntum dan parang yang dipakai itu apa maknanya?

B: Wah saya *sih* kurang tau ya sebenarnya. Kalau tidak salah truntum itu artinya temurun, kalau parang itu artinya *paringan* atau pemberian dari raja untuk abdi dalem Keraton.

A: Kalau untuk sisik *liongnya* itu motif batik juga bukan pak?

B: Kalau sisiknya itu batik kreasi saya sendiri ya kalau saya bilang, dasarnya saya ngambil dari sisik naga barong, yang mungkin sekarang ga ada yang buat.

A: Naga barong itu apa ya pak?

B: Naga barong itu naga jawa itu lho *mbak*. Jadi berdasar dari model itu saya buat untuk jadi sisik di *liong* batik itu.

A: Jadi bukan dari motif batik yang sudah ada ya pak?

B: Iya bukan, itu buatan saya sendiri, saya sesuaikan warna dan bentuknya supaya cocok dengan kepala dan ekor *liong* yang bermotif batik.

A: Bagaimana pendapat bapak tentang *liong* batik? Apakah percampuran dua budaya ini sesuai? Setuju tidak dengan adanya *liong* batik?

B: Menurut saya bagus sekali. Ini merupakan simbol bahwa orang Tionghoa dan orang Jawa di Jogja itu satu keluarga, jadi dalam *liong* ada motif batiknya. Siapa tahu besok bisa jadi *Liongcinwa*, seperti Wacinwa itu.

A: Bapak punya harapan *gak* untuk ke depannya untuk *liong* batik ini?

B: Kalau saya sebagai pembuat *liong*, harapannya untuk ke depannya *liong* bisa kolaborasi sama batik. Dan saya berharap mungkin saya bisa mengembangkan *liong* dengan kombinasi motif batik sehingga lebih bagus lagi. Ini bisa jadi simbol khas yang ada di Jogja, karena di tempat lain belum pernah ada *liong* bermotif batik.

A: Menurut bapak apa makna dari pertunjukan *liong* batik di Pekan Budaya Tionghoa kali ini?

B: Yah untuk jadi simbol bahwa pertunjukan *liong* yang merupakan budaya Tionghoa ini adalah budaya milik bersama. Sekarang pemain *liong* kan juga tidak cuma orang Tionghoa, justru orang Jawa lebih banyak. Dengan adanya *liong* batik bisa menciptakan suasana kota Yogyakarta yang rukun. Jadi Cap Go Meh ini jadi perayaan seluruh warga Jogja, yang ikut tidak cuma orang Tionghoa saja. Ini menunjukkan kalo kita walau beda suku tapi bisa hidup rukun dan menghormati satu sama lain.

Informan 4

Peran dalam acara	: panitia pertunjukan Wacinwa
Umur	: 52 tahun
Pendidikan terakhir	: S1
Pekerjaan	: direktur lembaga budaya
Suku	: Jawa

A: Peneliti; B: Informan

A: Saya mau tanya tentang Wacinwa, ibu tau *gak* tentang sejarahnya Wacinwa tersebut?

B: Ini sebenarnya hasil kreasi dari dalang wayang kulit yang bernama Gan Thwan Sing, orang Jogja tinggalnya di kampung Beskalan. Beliau menciptakan wayang ini dengan bentuk menyerupai wayang kulit Jawa tapi lebih realis. Maksudnya begini, kalau wayang kulit Jawa itu *kan* penuh simbol, jadi bentuknya simbolik, jadi misalnya kita melihat wayang Sri Kandi, itu dia tidak sepenuhnya bentuknya manusia *kan*, karena dia sangat simbolik. Nah kalau Wacinwa, itu sangat kelihatan, ini Sie Jin Kui, ini Hwan Le Hwa, itu kelihatan dari bentuknya, wajahnya orang, *gak* pakai simbol-simbol. Busananya juga dari Tiongkok. Terus kalau binatang-binatang juga bentuk seperti binatang beneran, jadi lebih kelihatan *real*. Kalau dalam seni rupa disebut realis, jadi lebih seperti apa adanya. Nah tetapi, semua itu ditampilkan atau di buat di atas kulit kerbau, seperti halnya wayang kulit Jawa. Memang ukurannya lebih kecil daripada wayang kulit Jawa. Lalu di dalam membuat ragam hiasnya, itu memadukan ragam hias Tionghoa dan Jawa, misalnya ada *liong*, kepalanya sama dia diganti seperti Bathara Kala dalam wayang kulit Jawa, atau yang disebut juga Dewa Kala. Nah itu dimainkan persis seperti saat memainkan wayang kulit Jawa, dan dalam bahasa Jawa. Dan satu lagi yang membedakan, kalau wayang kulit Jawa itu *kan* utuh dari kepala sampai badan nyambung, kalau Wacinwa kepalanya bisa dilepas, dipindah ke badan yang lain kalau dia perlu ganti kostum. Nah *kan* bajunya Sie Jin Kui ganti-ganti, ketika ia jadi orang desa, ketika dia menjadi pekerja, kemudian dia menjadi prajurit *kan* ganti semua itu, Nah, kepalanya satu bajunya yang ganti-ganti. Jadi bisa dilepas terus dipindah *gitu*. Kalau wayang kulit Jawa *kan* beda. Tapi kalau cara mainnya persis seperti wayang kulit Jawa. *Nah*, kemudian lakon cerita yang dibawakan itu dari kisah Sie Jin Kui

A: Untuk pertunjukan kali ini ya?

B: *Enggak*, karena Wacinwa itu memang mengambil ceritanya memang dari Sie Jin Kui saja. Ngambilnya dari Sie Jin Kui Tjeng Tang dan Sie jin kui Tjeng See. Nah itulah yang menjadi cerita utama Wacinwa. Sangat terkenal saat itu, jadi Gan Thwan Sing keliling tidak hanya di Jogja tapi juga di kota-kota lain di Jawa Tengah. Wayang itu dia ciptakan tahun 1925.

A: Sudah cukup lama ya.

B: Ya, keliling sangat terkenal, kemudian ketika ada pergolakan politik di Indonesia, akhir 50 an dan awal 60 an Wacinwa tidak boleh lagi dimainkan. Kemudian pada tahun 1967, betul-betul dihentikan, dan Wacinwa tidak bisa lagi, dan juga Gan Thwan Sing meninggal. Dan ketika ia meninggal, semua buku catatan cerita Wacinwa ini,

dan wayangnya itu di kremasi. Itulah awal hilangnya Wacinwa. Tapi ada sebagian yang dibeli oleh kolektor, lalu di beli oleh Museum Sonobudoyo

A: Jadi ada sebagian yang diselamatkan

B: Sie Jin Kui yang Tjeng Tang itu ada di Museum Sonobudoyo, seri yang Tjeng See dibeli oleh kolektor Jerman, sehingga sampai sekarang ada di Museum Uberlingen Jerman. Nah yang di Sonobudoyo, oleh museum kemudian dibuatkan replikanya, kemudian dipamerkan ke publik, sedangkan yang aslinya disimpan di museum.

A: Aslinya tidak pernah dipertunjukkan?

B: Belum. Nah pada bulan Oktober tahun lalu, Wacinwa untuk pertama kalinya, setelah tahun 1967, dipamerkan kepada umum

A: Yang replika?

B: Iya, yang aslinya tetap tidak boleh, karena sudah rapuh dan tua sekali. Jadi harus dirawat dan dijaga baik-baik. Nah yang dipamerkan adalah yang replika. Kemudian dicoba untuk dimainkan lagi, dan itu dilakukan riset oleh doctor Hanggar Prasetyo dari ISI Yogyakarta. Beliau memang dosen di bidang pedalagan, fakultas seni ISI Yogyakarta. Beliau meriset lagi bagaimana dulu Wacinwa ini dimainkan. Kemudian wayang yang di Sonobudoyo itu tidak ada nama. Nah sehingga dicari, tokoh yang ini itu namanya siapa. Ada yang sebagian yang ada namanya karena di tulis oleh Gan Thwan Sing, yang lain tidak. *Nah*, proses mencari itu mengalami kesulitan, karena buku-buku mengenai Wacinwa sudah tidak ada. Akhirnya apa yang dilakukan? Merujuk pada komik Sie Jin Kui. Jadi begini, setelah wayang itu tidak boleh dimainkan, tahun 67, kemudia orang Jogja *kan* rindu menonton wayangnya lagi, maka mereka mengganti wahana, dari biasanya yang melihat wayang diganti menjadi ketoprak. Ketoprak itu seni teater tradisional Jawa, kaya drama tapi tradisional Jawa. Ditampilkan dalam bentuk ketoprak, dan kemudian semua nama Tionghoa itu diganti menjadi nama Jawa. Tapi ceritanya tetap Sie Jin Kui. Nama Sei Jin Kui menjadi Sudiro, Hwan Le Hwa menjadi Waryanti, Sin Teng San menjadi Santoso, dan itu menjadi ketoprak yang sangat terkenal, dan disiarkan oleh RRI.

A: Yang berinisiatif mengubah itu orang-orang...?

B: Orang-orang Jawa justru. Mereka penggemar Wacinwa itu, jadi mereka ubah bentuk menjadi ketoprak. Kemudian itu secara rutin disiarkan oleh RRI, dan acara ketoprak Sudiro di RRI itu sangat terkenal. Sambi orang-orang Jogja, yang sekarang kira-kira usianya sekitar 70 an itu pasti tahu. Itu mereka selalu menunggu hari siaran Ketoprak Sudiro. Nah setelah itu perubahan jaman lagi, ketoprak yang tadinya hanya didengarkan di radio, kemuadian diwujudkan dalam pertunjukan panggung oleh kelompok ketoprak Saptamandala.

A: Berarti bisa ditonton secara live?

B: Iya. Itu pimpinan Bapak Bagong Kusudiarjo, bapaknya Butet Kartarejasa, *sentilan-sentilun* itu lho. Itu dipentaskan di panggung, dan pemainnya sebagian besar masih hidup sekarang. Nah itupun sangat terkenal saat itu, cuma ya nama lakonya di Jawa-kan semua *gitu*. Jadi namanya diganti. Tapi kemudian lama-lama kalah dengan TV, TV kabel segala macam lah perubahan jaman ya, dan para pemain ketoprak juga kesulitan regenerasi, nah sehingga pelan-pelan hilang. Hampir boleh dikatakan sebagian besar orang Jogja terutama generasi yang lebih muda sudah tidak tahu lagi Wacinwa, tidak tahu lagi ketoprak Sudiro. Nah saya kembalikan lagi, ketika ketoprak itu berhenti, lahirlah komik Sie Jin Kui. Jadi komik Sie Jin Kui yang bisa kita baca sekarang ini merujuk pada cerita ketoprak. Komik itu dibuat pada tahun 80 an, walaupun sebelumnya pernah dibuat pada tahun 60an, tapi itu masih yang kecil-kecil saja dan tidak berwarna. Nah kemudian komik ini lah yang kemudian menjadi rujukan untuk menentukan nama-nama tokoh dalam Wacinwa. Lalu *mas* Aneng Kriswantoro itu juga dosen di jurusan pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, beliau mencoba untuk memainkan lagi Wacinwa, dalam bahasa Jawa, dan iringan gamelan. Beliau menulis iringan musiknya, menciptakan *gending-gendingnya*, nyanyiannya. Nah pada bulan Oktober itu dipentaskan, durasinya satu jam. Sangat *surprise*, orang-orang kagum ternyata sebenarnya Jogja punya asset budaya hasil akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa, dengan kata lain silang budaya Jawa dan Tionghoa pada Wacinwa. Pada saat itu dipentaskan Wacinwa, lalu ketopraknya dimainkan lagi yang ketoprak versi RRI. Lalu dari situlah kami, saya dan beberapa teman yang hadir di situ juga jadi tergerak, mengapa ini tidak dibawa ke Ketandan pada pekan budaya Tionghoa. Inilah saatnya kita kembali membuka sejarah hubungan, hmm budaya Jawa dan Tionghoa di Yogyakarta, bagaimana kemudian dia membentuk menjadi Jogjakarta yang kita kenal sekarang ini. Maka dari itu kita tampilkan di pekan budaya kali ini. Nah Mas Aneng karena wayang replika yang dimiliki Museum Sonobudoyo itu juga sudah cukup tua, dibuat tahun 42, maka dalangnya berinisiatif membuat replika lagi, ukurannya lebih besar, sebesar wayang kulit Jawa. Karena Wacinwa ukurannya lebih kecil ya. Ini supaya kalau ditampilkan jarak jauh masih kelihatan. Nah dia buat itu, dan akan dia mainkan replikanya itu

A: Jadi kalau tadi kenapa ceritanya Sie Jin Kui itu karena Wacinwa memang ceritanya khusus Sie Jin Kui aja ya bu?

B: Iya dia mengambil lakon itu yang memang sudah lebih dikenal.

A: Kalau boleh tahu harapan ibu dengan diselenggarakannya Wacinwa ini apa?

B: Ya lewat acara ini semoga semua orang Jogja baik itu orang Tionghoa atau bukan Tionghoa, akan

menyadari bahwa ada asset budaya yang terpendam sekian lama. Kekayaan budaya yang tidak disadari, bahwa ini sudah sungguh sangat bernilai yang harus dilestarikan. Maka ketika ini ditampilkan maka orang akan menyadari oh kita punya ini, mari kita jaga dan rawat bersama. Dengan begitu, mereka juga mengenalkan pada generasi berikut, karena pada cerita Sie Jin Kui itu ada banyak nilai moral yang bisa diserap dari sana. Ajaran-ajaran positif yang bisa menjadi inspirasi, jadi motivasi untuk generasi mendatang

A: Kalau menurut ibu pesan moral nya apa dari kisah tersebut?

B: Dari kisahnya itu Sie Jin Kui kan dikenal sebagai rakyat kecil yang jujur, dan lurus hati, sehingga ketika ia menjadi pemimpin pun, kepemimpinannya sangat istimewa. Nah ini pesan-pesan yang harus kita teruskan pada generasi seterusnya. Lewat cara ini juga, generasi muda Tionghoa yang baru lahir setelah tahun 70 an itu kan tidak mengenal lagi akar budaya ini. Nah dengan pertunjukan ini mereka akan kembali ke akar budaya mereka, identitas mereka sebagai warga Indonesia.

A: Kalau pertunjukan Wacinwa yang di Sonobudoyo dulu itu pembawaannya juga dalam bahasa Jawa? Itu apa penonton yang lain ngerti bu?

B: Orang Jogja mestinya ngerti, ya walau tidak semua orang Tionghoa mengerti bahasa Jawa, hmm kalau yang generasi muda kalau bahasanya ngoko semua pasti ngerti

A: O jadi waktu pementasan itu pakai ngoko?

B: Tergantung adegannya, kalau bahasa Jawa kan ada tingkat-tingkatannya. Tingkat Sie Jin Kui dengan teman-temannya ya bahasa Jawa ngoko, tapi kalau dia ngomong sama majikannya atau sama raja ya harus krama inggil

A: Waktu itu yang nonton banyakkah?

B: Iya. Kalau orang Tionghoa di Jogja, yang tua-tua itu bahasa Jawanya bagus-bagus. Lebih bagus daripada yang etnis Jawa sendiri. Yang tua-tua itu yang umurnya sudah 70 an

A: Jadi mereka nonton Wacinwa itu bisa ngerti

B: Iya

A: Nah kalau Wacinwa yang di Sonobudoyo itu ada berapa?

B: 200

A: Itu 200 waktu pementasan dipakai semua?

B: *Enggak* sampai 200 yang dipakai, hanya sebagian saja

A: Yang dimainkan itu yang replika atau yang replika nya lagi?

B: Replikanya lagi yang lebih besar. Kalau yang replika yang dari Sonobudoyo bisa dilihat di pameran rumah budaya. Di sana ada, jadi anda bisa baca. Katalognya cukup lengkap penjelasannya tentang Wacinwa

A: Bagaimana tanggapan ibu tentang respon masyarakat waktu melihat pertunjukan Wacinwa tersebut?

B: Saya lihat orang-orang cukup antusias. Mungkin karena setelah sekian lamanya Wacinwa tidak pernah dipertunjukkan, dan ini pertama kalinya Wacinwa di dipertunjukkan di PBTY ini. Banyak orang yang menonton baik yang tua maupun muda.

A: Apa ini sudah sesuai dengan harapan ibu sebelumnya?

B: Yah saya kira saya sudah. Tapi saya berharap ke depannya semakin lebih banyak orang yang mengetahui dan bisa melestarikan kebudayaan yang menjadi asset budaya bersama ini.

Informan 5

Peran dalam acara :dalang pertunjukan Wacinwa
Umur : 34 tahun
Pendidikan terakhir : S2
Pekerjaan : dosen dan dalang
Suku : Jawa

A: Peneliti; B: Informan

A: Saya mau tanya ini *mas* tentang Wacinwa. *Mas* bisa tolong dijelaskan *gak* gimana sejarah Wacinwa ini?

B: Kalau Wacinwa ini setahu saya, dulu itu yang membuat itu bapak Gan Thwan Sing. Dia adalah seorang Tionghoa, asalnya dari Klaten. Itu sudah lama sekali tahun 19 berapa, dan pementasan terakhirnya itu sudah lebih dari 40 tahun yang lalu. Karena setelah beliau meninggal itu sudah tidak populer lagi. Terus kebetulan sekarang saya ini sedang menggeluti wayang potehi, nah saya tahu cerita-cerita tentang potehi, ada Sie Jin Kui, ada Sam Kok, terus ada Sun Go kong juga, terus akhirnya pada tanggal 8 Oktober, kebetulan ada pameran Wacinwa di Sonobudoyo, lha saya diminta untuk mementaskan Wacinwa

A: Jadi awalnya *masnya* meneliti wayang potehi, tapi kemudian baru Wacinwa?

B: Iya, awalnya wayang potehi, terus saya mengenal Wacinwa. Terus kemudian saya disuruh mendalang karena saya mempunyai *basic* tentang pedalangan. Kemudian saya menggelutinya, dan kemudian saya membuat wayangnya juga. Kemudian ini dipentaskan lagi di sini.

A: Apa yang membuat *mas* tertarik untuk mempelajari tentang Wacinwa ini?

B: Yah kebetulan, hmmm saya semakin terlatih, dan wayang ini semakin berpotensi untuk dikembangkan. Kebetulan saya juga suka dengan cerita-cerita potehi seperti Sam Kok, Sie Jin Kui saya suka, terus Sun Go Kong saya juga suka. Pokoknya saya mencintai Wacinwa itu berawal dari potehi. Terus kemudian saya kenal Wacinwa ini di Sonobudoyo, lah saya berpikir kenapa tidak saya kembangkan? Saya membuat wayang sendiri, saya kreasi sendiri untuk saya, hmm *istilaha* digarap kembali, agar nuansanya tidak seperti dulu lagi, tapi lebih *masa* kini. Supaya nanti lebih mudah diterima oleh masyarakat sekarang.

A: Kalau boleh tahu *mas* ini sudah mempelajari teknik permainan Wacinwa ini sudah berapa lama?

B: Kalau teknik sebetulnya semua hampir sama. Karena wayangnya ini kan dua dimensi, sama dengan wayang Purwa pada umumnya, jadi hampir sama mainnya dengan wayang kulit pada umumnya. Berbeda dengan potehi, karena tiga dimensi jadi menggerakannya seperti unyil begitu. Kalau di sini tiga dimensi kan mengenalnya wayang golek, tapi wayang golek untuk memainkannya kan pakai, stik, pakai tuding untuk menggerakkan kepala dan tangannya. Tapi kalau potehi murni pakai tangan.

A: *Masnya* dulu kan sekolahnya pedalangan ya, itu kira-kira sudah berapa lama mempelajari tentang pedalangan itu?

B: Kalau pedalangan saya sejak kecil, karena saya dari keluarga dalang.

A: Jadi sebelum kuliahpun sudah belajar?

B: Sudah, sudah sering mendalang.

A: Kalau boleh tahu, untuk memainkan Wacinwa ini apa perlu kemampuan khusus.

B: Kalau kemampuan khusus itu sebetulnya *enggak* ya. Semuanya itu karena berasal dari ketekunan saja. Sebetulnya segala sesuatunya *enggak* ada yang mustahil, terus harus keahlian khusus gitu. Tapi kalau misalnya sering kenal dulu, terus cinta, terus mau belajar, saya kira itu mudah.

A: Menurut *mas* apa yang membedakan Wacinwa dengan wayang purwa?

B: Kalau ciri khas nya dari bentuk wayang, busananya jelas berbeda. Busananya lebih kelihatan daripada wayang purwa, dari aksesorisnya mempunyai ciri khas tersendiri. Terus kalau dari teknik menggerakannya hampir sama. Ciri khususnya apa ya, raut mukanya itu lebih ke manusia. Kalau wayang purwa kan lebih abstrak, tapi kalau Wacinwa ini realis.

A: Kalau menurut *masnya*, pertunjukan Wacinwa ditampilkan di PBTY kali ini sesuai atau tidak?

B: Saya kira sesuai, karena saya merasa bahwa dulu mungkin ada dinding-dinding pemisah antara budaya Jawa dan budaya Cina, dan akhirnya dulunya apa seperti wayang-wayang Cina atau budaya Cina jarang yang dikenal dimasyarakat Jawa. Begitu juga wayang-wayang Jawa juga tidak dikenal oleh masyarakat Tionghoa. Nah ini mungkin adalah *moment* yang sangat baik, bahwa sekarang sudah ada peleburan, sudah menyatu antara budaya Jawa dan Cina, terwujud dalam pertunjukan Wacinwa ini. Ini sudah wujud dari akulturasi budaya yang kuat sekali antara budaya Jawa dan budaya Cina. Dan ini tidak menutup kemungkinan bahwa nanti ada semacam hasil budaya dari Jawa dan Cina, dan bisa berkolaborasi lagi.

A: Menurut *mas*, banyak *gak* orang yang mengerti Wacinwa ini?

B: Kemungkinan belum banyak, karena hampir 40 tahun tidak ada pertunjukannya.

A: Kalau *mas* ada harapan *gak* untuk pertunjukan Wacinwa ini ke depannya?

B: Harapan saya karena ini adalah hasil budaya, ehm *istilaha* gabungan budaya Cina dan Jawa, harapan saya nanti bahwa wayang-wayang ini tidak hanya dikonsumsi oleh orang-orang Jawa saja, tapi juga diminati oleh masyarakat Cina sendiri. Dan saya ingin menunjukkan bahwa budaya Cina itu, *istilaha* mampu berkolaborasi dengan budaya Jawa dan bisa dinikmati oleh semua kalangan *gitu*.

A: Kalau boleh tahu usaha apa saja yang bisa dilakukan untuk mewujudkan harapan itu?

B: Kalau usaha saya jelas saya bikin wayangnya sendiri. Karena Wacinwa itu yang punya cuma dua, di Museum Sonobudoyo dan itu tidak boleh keluar. Dan yang satu adalah kolektor dari Jerman namanya Wolter, dan sudah tidak ada lagi yang mempunyai Wacinwa. Saya mempelopori buat Wacinwa sendiri. Jadi kalau saya punya Wacinwa, suatu saat ketika ada pementasan seperti ini, saya sudah aksesnya *free* dan tidak tergantung orang lain lagi. Dan itu saya merogoh kocek yang sangat banyak juga untuk mewujudkan wayang itu.

A: Sebelum pementasan kali ini, Wacinwa sudah pernah dipentaskan belum?

B: Wacinwa itu kalau dulunya pernah, 40 tahun lalu. Terus yang kemarin itu setelah 40 tahun pementasannya muncul itu pada 2014 kemarin, bersamaan dengan pameran Wacinwa, dan saya jadi dalangnya untuk pementasan tersebut. Itu pada bulan Oktober 2014.

A: Jadi itu pertama kalinya ya *masnya* membawakan Wacinwa

B: Iya 40 tahun setelah pementasan terakhir Wacinwa pak Gan Thwan Sing.

A: Masnya mempelajari teknik memainkan Wacinwa ini dari mana?

B: Kalau saya secara khusus saya tidak mempelajari, dan saya hanya membaca dari buku literatur yang pernah saya punya atau baca itu, pekeliran Wacinwa ini tidak jauh berbeda dengan pekeliran wayang kulit pada umumnya. Jadi secara teknis hampir sama dan apa tidak membutuhkan *istilaha* membutuhkan pemikiran pementasan seperti apa gitu. Cuma untuk kepentingan ini, karena saya ingin menunjukkan bahwa gamelan itu bisa *dicompose* dengan melodi-melodi Cina, maka saya membuat aransemen-aransemen musik sendiri yang bisa diterima oleh masyarakat Cina.

A: Untuk pementasan kali ini alat musiknya apa aja?

B: Alat musiknya yang jelas itu gamelan pasti, karena dulu Wacinwa iringannya dengan gamelan biasa.

A: Apa iringannya cuma gamelan aja?

B: *Eenggak*, *sebetule* saya punya konsep iringan gabungan dengan alat musik Cina seperti *guzheng*, *erhu*, dan masih banyak lainnya, tapi karena kebetulan teman-teman kami yang memainkan itu banyak halangan, akhirnya saya untuk kali ini hanya gamelan saja.

A: Kalau boleh tahu cerita yang diangkat untuk tema Wacinwa kali ini apa?

B: Sie Jin Kui Wiratamtama. Jadi menceritakan Sie Jin Kui menjadi perwira, gimana dia merintis dari bawah sampai ke atas, tapi nanti akhirnya ia diangkat menjadi panglima.

A: Pertunjukan tersebut akan dibawakan dalam bahasa apa?

B: Seperti yang sudah menjadi konsep Wacinwa dulu, bahasanya memakai bahasa Jawa

A: Bahasa Jawa krama alus atau...?

B: Ya campur, ada *ngoko* ada *kromo*. Pokoknya bahasa Jawa lah. Saya ke depannya tertantang lagi saya akan kemas dalam bahasa-bahasa Tionghoa juga. Jadi saya *pengen* belajar bahasa Tionghoa supaya nanti akulturasi itu lebih kuat, jadi bahasa Jawa dan bahasa Tionghoa itu bisa masuk bersama-sama gitu.

A: Kalau selain dalang, pemain lainnya ada apa aja ya?

A: *Personel* ya biasanya cuma dalang, pengrawit, dan sinden, tidak ada yang lain. Tapi nanti kalau ada pemusik *guzheng*, *erhu*, dan alat musik Tiongkok lainnya ya bisa. Tapi kebetulan kali ini hanya gamelan saja.

Lampiran 3 : Gambar

Gambar 1 : Wayang Kulit Tiongkok



Gambar 2 : Wayang Kulit Purwa

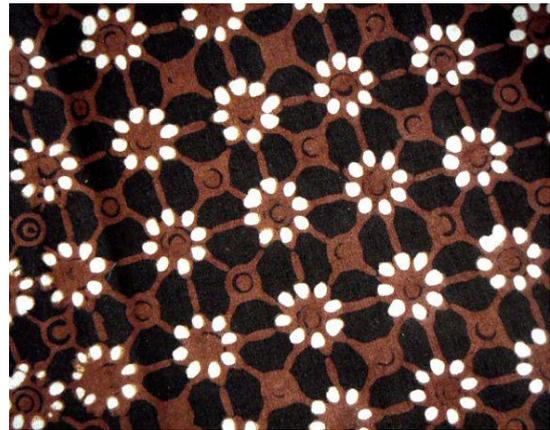
Gambar 3 : Wacinwa



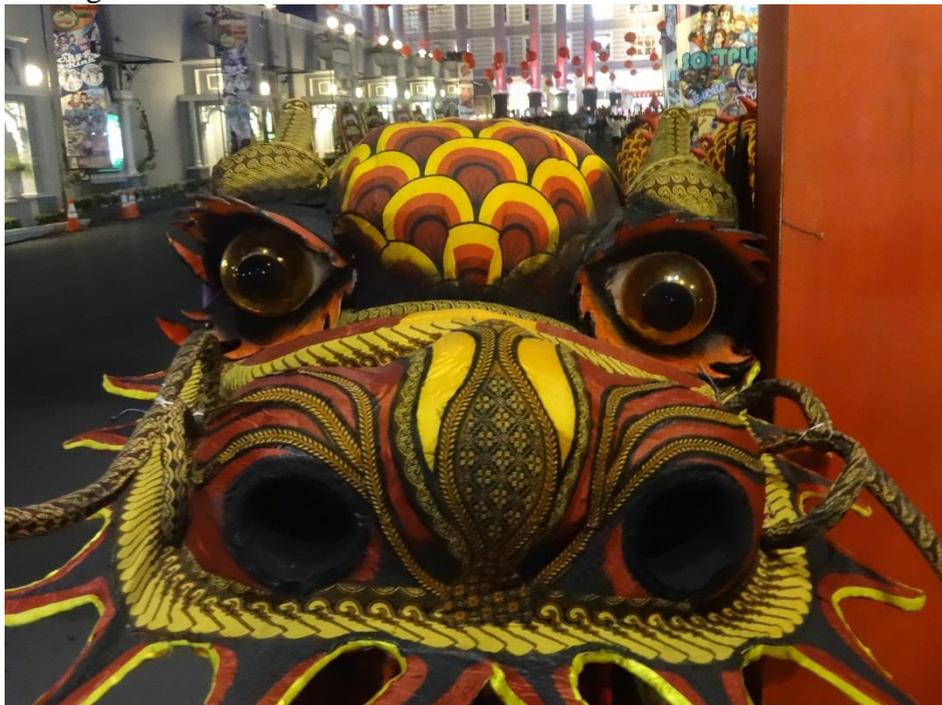
Gambar 4 : Motif Batik Parang



Gambar 5 : Motif Batik Truntum



Gambar 6 : Liong batik sebelum karnaval



Gambar 7 : Liong batik sebelum karnaval



Gambar 8 : Liong batik sebelum karnaval



Gambar 9 : Liong batik pada saat karnaval



Gambar 10 : Panggung Wacinwa



Gambar 11 : Wacinwa pada saat pementasan



Gambar 12 : Tokoh Punakawan dalam Wacinwa



Gambar 13 :Penampilan ketoprak Sie Jin Kui



Lampiran 4 : Cerita

1. Legenda Naga Kayu Emas (金木老龙 jīn mù lǎo lóng)

Pada zaman dulu, negara mengalami musim kemarau yang panjang, hujan tidak turun selama delapan puluh satu hari lamanya. Rakyat setiap hari berlutut di tengah terik matahari, berdoa kepada dewa langit agar menurunkan hujan. Naga kayu emas yang melihatnya menjadi tergerak hatinya, kemudian ia pergi ke kahyangan. Pertama-tama, ia pergi menemui dewa awan, dan berkata padanya, “Banyak orang sudah mati kepanasan di dunia, bagaimana jika kau membuat sedikit awan untuk mereka?” Dewa awan merasa perkataan sang naga masuk akal, maka ia pun membuat awan. Setelah itu sang naga pergi ke tempat dewa angin dan berkata padanya, “Langit tidak menurunkan hujan, rakyat sangat menderita, sedikit anginpun tidak ada, berbaik hatilah, buatlah sedikit angin!” Dewa angin setuju dengan pendapat sang naga, maka dengan segera meniupkan angin ke dunia. Setelah itu sang naga pergi menemui dewa petir untuk memintanya membuat petir. Setelah dewa petir setuju, sang naga menemui dewa hujan dan berkata, “Lihatlah, dewa angin, awan, dan petir sudah melakukan tugas mereka, aku datang menjemputmu untuk melakukan tugasmu menurunkan hujan!” Setelah itu turunlah hujan selama seharian. Namun, hal ini kemudian diketahui oleh kaisar langit. Ia sangat marah dan menghukum sang naga, kepala dan badannya dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Rakyat mengetahui hal ini, oleh karena itu demi membalas budi sang naga, maka mereka mengukir kepala naga, dan mengikatnya dengan setiap potongan badan naga yang terbuat dari kayu, sehingga terlihat hidup seperti sang naga kayu emas. Sejak itu, untuk mengenang sang naga, maka setiap tanggal 15 bulan 1 pada saat perayaan Cap Go Meh orang Tiongkok mengadakan pertunjukan tarian naga atau yang lebih dikenal sebagai pertunjukan *liong* (Sui, 2012:242-243).

2. Kisah Sie Jin Kui

Kisah Sie Jin Kui sudah lama menjadi legenda yang terkenal di Tiongkok. Sie Jin Kui adalah seorang petani miskin yang lahir pada akhir zaman dinasti Sui tahun 614 Masehi di Jiangzhou provinsi Shanxi. Tidak ada catatan mengenai masa mudanya, hingga pada tahun 644 Masehi pada zaman pemerintahan kaisar Tang Tai Zong, ia mendaftar menjadi prajurit untuk ikut berperang melawan kerajaan Goguryeo (高句麗 Gāojùlì), dan akhirnya berhasil membunuh komandan mereka. Keberhasilan ini membuat namanya terdengar sampai kepada sang kaisar, sehingga kaisar memberinya emas, sutera, serta mengangkatnya

menjadi jenderal. Sejak saat itu Sie Jin Kui terus mengabdikan kepada kerajaan dan berhasil memenangkan banyak peperangan, hingga akhirnya ia meninggal pada tahun 683 Masehi karena sakit. Kisah kepahlawanan Sie Jin Kui ini ditulis menjadi cerita fiksi oleh seorang penulis pada zaman dinasti Yuan bernama *Zhāng Guóbīn* (张国宾) dalam buku yang berjudul *Sie Jin Kui Pulang dengan Kemenangan* (薛仁贵衣锦归乡 *Xuē Rénguì Yī Jīn Guī Xiāng*), dan *Sie Jin Kui Menyerang ke Timur* (薛仁贵征东 *Xuē Rénguì Zhēng Dōng*) pada zaman dinasti Qing yang ditulis oleh *Rú Lián Jū Shì* (如莲居士). Namun kisah Sie Jin Kui dalam fiksi sedikit berbeda dengan sejarah aslinya. Contohnya saja pada buku *Sie Jin Kui Menyerang ke Timur*, cerita dimulai sejak kelahiran Sie Jin Kui dengan berbagai peristiwa aneh yang terjadi. Sejak lahir hingga usia 15 tahun ia tidak bisa berbicara, sampai pada suatu malam ia bermimpi ada seekor harimau putih yang hendak menerkamnya, sehingga ia terbangun dan berteriak. Sejak saat itulah ia baru bisa berbicara. Namun hal ini justru merupakan awal dari bencana yang datang bertubi-tubi pada keluarganya. Semenjak itu satu-per satu keluarganya meninggal, dan akhirnya jatuh miskin. Sie Jin Kui harus hidup dari belas kasihan orang lain. Hidupnya sangat sengsara, dan bahkan pamannya juga sudah tidak mau mengakuinya lagi. Ia pun putus asa dan hampir bunuh diri, namun dihentikan oleh seorang pengusaha kayu yang kemudian menjadi majikannya. Penderitaan Sie Jin Kui tidak berhenti sampai di situ saja, suatu hari ia diusir oleh majikannya karena dituduh mencuri baju pusaka keluarganya. Padahal Sie Jin Kui tidak tahu bahwa itu adalah baju pusaka, karena baju itu diam-diam diselimutkan oleh sang putri majikan pada saat Sie Jin Kui tidur. Hal ini menimbulkan kekacauan dalam keluarga tersebut, yang mengakibatkan Sie Jin Kui diusir dan kembali berkelana hingga akhirnya ia menjadi prajurit untuk melawan kerajaan Goguryeo (高句丽 *Gāojùlì*). Kisah ini merupakan sepenggal cerita dari buku *Sie Jin Kui Menyerang ke Timur*, yang merupakan fiksi belaka, karena sebenarnya tidak ada catatan sejarah yang menuliskan tentang masa muda Sie Jin Kui (Marcus, 2011:1-38).